

BAB V

TEMUAN, PEMBAHASAN, KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Temuan

1. Merencanakan Program Pengajaran

Di dalam merencanakan program pengajaran para mahasiswa menghendaki agar dosen menyusun program pengajaran sesuai dengan tuntutan yang diperlukan dilapangan.

Jawaban mahasiswa ini mungkin belum mencapai tingkat yang diharapkan, karena sebatas pengalaman yang diperoleh dari PPL yakni dalam bentuk praktek mengajar, dimana para mahasiswa harus mendalami pokok-pokok bahasan didalam GBPP dan peranannya di dalam mencapai tujuan-tujuan kurikuler dan instruksional.

Di dalam langkah berikutnya mereka berlatih menyusun satuan pelajaran yang disiapkan untuk mengajar didepan kelas.

Di dalam hal ini guru pamong sangat berperanan di mana para mahasiswa praktikan diharuskan mendalami GBPP untuk SLTA dan para mahasiswa harus menyusun program semester maupun satpel disesuaikan dengan waktu yang diperlukan sesuai dengan kondisi dilapangan.

Pada bagian ini dosen diperguruan tinggi ada bedanya, ia harus memperhatikan masalah raw input yaitu karakteristik mahasiswa, masalah

instrumental input yaitu masalah sarana dan environmental input yaitu : ruang kuliah, iklim, teman sesama mahasiswa, peer dan lain-lain.

2. Kegiatan Belajar Mengajar

Didalam kegiatan tatap muka para mahasiswa seluruhnya, artinya tidak terkecuali mahasiswa FPOK menghendaki pelaksanaan perkuliahan tatap muka dimulai dengan memperhatikan suasana kelas sebelum memulai pelajaran. Langkah selanjutnya mahasiswa praktikan biasanya menyampaikan bahan pengait sehingga ada hubungan antara bahan yang sudah dengan bahan yang akan diberikan, untuk kemudian memberikan bahan pelajaran inti.

Di dalam kegiatan tatap muka ini tentu saja mereka memberikan bahan dengan diselingi contoh-contoh penggunaan media pengajaran mengaktifkan murid dan pemberian reinforcement.

Tentu saja di dalam kuliah tatap muka ini mahasiswa praktikan berbekal pegangan guru yang dikenal dengan istilah satuan pelajaran.

Pada SLTA saat mempersiapkan satuan pelajaran berbentuk sebagai berikut:

Nama pengajar/calon	:
Bidang studi	:
Sub Bidang studi	:
Satuan bahasan	:
Kelas	:
Semester	:
Waktu	:
I. T.I.U.	:
II. T.I.K.	:

III. Materi Pelajaran : 1.....
2.....

IV. Kegiatan Belajar mengajar:

V. Alat Pelajaran :

1. Alat pelajaran a.

b.

2. Sumber a.

b.

VI. Evaluasi :

1. Prosedur a.

b.

2. Alat Evaluasi : a.

b.

Sumber : Team Didaktik metodik Kurikulum IKIP Surabaya (1979 :
172).

Dosen di perguruan tinggi pada saat mempersiapkan pelaksanaan tatap
muka, membekali diri dengan satuan Acara perkuliahan dimana isinya adalah
berbentuk sebagai berikut :

Matakuliah : Dekan :

Nomor kode : Fakultas :

Semester : Jur/Dep :

Tujuan Instruksional Umum/Khusus : .

Pengalam belajar :

Waktu pertemuan :

Evaluasi :

Sumber Depdikbu dan dirjen Dikti (1980:187)

Jadi pada kenyataannya ada perbedaan antara satuan pelajaran atau persiapan di SLTA dengan satuan acara perkuliahan di perguruan tinggi.

Mengenai tugas terstruktur di perguruan tinggi, yaitu berupa kegiatan studi yang tidak terjadwal, akan tetapi direncanakan oleh tenaga pengajar misalnya dalam bentuk menyelesaikan pekerjaan rumah atau dapat juga berupa menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh dosen matakuliah kurang lebih 60 menit, hasilnya diperluas oleh dosen yang bersangkutan.

Mengenai tugas di SLTA, misalnya membaca buku referensi jarang dilaksanakan biasanya mereka terpaksa kepada membaca buku wajib yaitu buku buku pegangan siswa.

Berbeda dengan di perguruan tinggi, dosen dapat memberikan tugas berupa kegiatan mandiri dimana buku referensi tertentu harus didalami, dipersiapkan, atau untuk tujuan suatu tugas akademik lain kurang lebih 60 menit. Hasilnya dievaluasi oleh dosen yang bersangkutan.

3. Berkenaan dengan Penilaian Hasil Belajar

Para mahasiswa kecuali FPOK menghendaki agar dosen memberikan penilaian secara proporsional, perbandingan antara tes objektif dan essay ditentukan dengan tepat.

Juga penilaian tidak hanya dilaksanakan di dalam bentuk tulisan, tetapi juga dalam bentuk lisan.

Pada saat praktek mengajar para mahasiswa di SLTA, mereka harus melaksanakan evaluasi hasil belajar para siswanya, adapun bentuknya untuk tes lisan dilaksanakan pada saat postes, dan tertulis pada saat pretes, dengan menggunakan skala nilai 0-10.

Perlu dijelaskan disini bahwa pada SLTA dilaksanakan pula tes formatif dan tes sumatif, tes formatif bertujuan mengetahui sejauhmana tujuan instruksional khusus (TIK) setiap satuan pelajaran telah tercapai, sedangkan tes sumatif bertujuan mengetahui keberhasilan mata pelajaran pada akhir semester dengan skala 0-10.

Di perguruan tinggi pelaksanaan evaluasi dalam bentuk ujian, yaitu ujian tengah semester, ujian akhir semester, juga mahasiswa di evaluasi di dalam kuliah Kerja Nyata, Praktek mengajar dan tatap muka, tugas terstruktur dan dan tugas mandiri.

Sebagai klimaknya adalah pada ujian sidang S-1 berkenaan dengan tugas bimbingan dan penyuluhan para mahasiswa praktikan mempunyai pengalaman di SLTA berupa : membimbing anak yang kurang disiplin, berlatih mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa di sekolah, berlatih menyelenggarakan program pelayanan bimbingan di sekolah terutama bimbingan belajar, menertibkan siswa yang melanggar tata tertib sekolah, mengenali bakat siswa dan membantu mengembangkannya.

Berkeaan dengan bimbingan studi di perguruan tinggi adalah yang berhubungan dengan masalah: pengambilan matakuliah, jumlah SKS, yang

dikontrak, indeks prestasi, ini dilakukan dengan bimbingan khusus dari dosen pembimbing Akademik.

Termasuk juga pemilihan alternatif penyelesaian studi, yaitu akan memilih melalui jalur skripsi atau non skripsi. Juga masalah bimbingan skripsi yang biasanya diserahkan/menjadi tanggung jawab 2 orang dosen pembimbing yang berpangkat lektor ke atas yang ditentukan oleh jurusan.

B. Pembahasan

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni bermaksud untuk mengetahui kecenderungan umum pendapat mahasiswa tingkat IV IKIP Bandung tentang "Profil dosen yang dikehendaki" berkenaan dengan tugas-tugas di dalam merencanakan program pengajaran, melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan menilai hasil belajarnya, maka dalam pembahasan ini, peneliti bermaksud membahas hasil penelitian yang telah diperoleh. Dari data yang diperoleh ternyata tidak semua profil dosen berkenaan di hati para mahasiswa, hal ini bisa terjadi mungkin karena berbagai alasan.

Alasan yang pertama menyangkut kepada faktor penyusunan item-item di dalam angket, yaitu dengan adanya item yang kurang jelas maksudnya dan kurang terarah, mungkin juga karena adanya item yang kurang menggambarkan perilaku yang diinginkan, dan bisa juga karena melakukan analisis yang tidak sesuai dengan teori penelitian yang diajukan.

Alasan yang kedua menyangkut kepada cara pengolahan data. Ada langkah yang seharusnya dikerjakan pada saat pengolahan data, tetapi tidak dikerjakan antara lain: Uji homogenitas varians.

Alasan yang ketiga menyangkut pengetahuan yang dimiliki mahasiswa tentang materi yang berisi kemampuan mengelola kegiatan belajar mengajar yang belum sepenuhnya dikuasai.

Hal ini kemungkinan karena dosen kurang jelas pada saat menerangkan tentang topik tersebut atau mungkin belum pernah diberikan kepada mahasiswa, dan kemungkinan pula karena dosen tidak pernah melakukan hal tersebut.

Akan tetapi walaupun ditemukan beberapa kelemahan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan di dalam memperbaiki proses belajar mengajar, dimana unsur mekanisme dan dosen terlibat didalamnya.

Berikut ini akan dibahas tentang : " Pendapat mahasiswa tentang dosen yang diharapkan berkenaan dengan perencanaan program pengajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan penilaian kegiatan belajar mengajar".

1. Dalam hal ini menyusun program pengajaran, dosen hendaknya menyusun tujuan perkuliahan sesuai dengan tuntutan yang diperlukan di lapangan.

Seperti yang dikemukakan oleh Wincoff di dalam bukunya : Curriculum Development (1988:55), bahwa" untuk memilih strategi untuk suatu tujuan, harus dipertimbangkan maksud dan tujuan itu secara keseluruhan. Tujuan yang bermaksud

mencapai hasil belajar pada tingkat tinggi memerlukan strategi yang lebih kompleks".

Tujuan-tujuan dalam suatu mata kuliah sebaiknya diurutkan dari yang sederhana sampai yang kompleks, dari yang spesifik sampai yang umum, oleh sebab itu tujuan pada tingkat lebih tinggi biasanya berada pada bagian akhir mata kuliah dan demikian pula halnya dengan strategi mengajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu.

Dosen mengajar selayaknya berpegang kepada beberapa teori, sehingga wawasannya lebih luas. Dalam hal menyusun Satuan Acara Perkuliahan tidak hanya garis besarnya saja tetapi perlu agak terinci. Unsur-unsur dalam rencana perkuliahan harus menyinggung masalah strategi dan metodik mengajar, karena sangat penting di dalam pencapaian tujuan. Juga masalah pengetahuan setiap mahasiswa merupakan hal yang harus diperhitungkan di dalam menyusun bahan perkuliahan.

Diharapkan dosen dalam menyusun perencanaan perkuliahan perlu memilih strategi belajar mengajar yang sesuai seperti yang diutarakan di dalam pengembangan kurikulum, bahwa harus memperlihatkan tujuan umum mata kuliah maupun hasil belajar yang spesifik. Dalam kebanyakan fakta dilapangan terlampau sering terjadi bahwa pengajar telah menentukan tujuan instruksional yang baik, akan tetapi menggunakan strategi mengajar yang tidak serasi dengan hasil belajar yang telah ditentukan. Pengetahuan rata-rata yang dimiliki mahasiswa harus menjadi unsur pertimbangan.

Dikehendaki agar penggunaan alat-alat dan sumber belajar tidak terbatas pada alat dan sumber yang ada dan tersedia saja, tetapi dapat diusahakan menggunakan alat dan sumber yang ada di luar. Pemilihan alat belajar harus fleksibel, hal ini karena keterbatasan alat atau media yang ada, tetapi pada mata kuliah tertentu memerlukan alat atau media sesungguhnya, seperti pada praktik um.

Dalam pemilihan media harus mengkaitkan dengan tujuan pengajaran karena fungsi media adalah untuk memudahkan dalam proses pencapaian tujuan pengajaran. Keterbatasan media yang ada akan berpengaruh dalam proses pengajaran.

Media dan sumber belajar dapat dipakai bermacam-macam, misalnya: berupa bahan tercetak, transparansi, diagram, stensilan, pita tape, pita vidio, peta, perpustakaan nasional, musium, arsip nasional, laboratorium, pusat penelitian, lembaga-lembaga pendidikan, pusat-pusat kegiatan masyarakat, ini sesuai dengan pendapat Edgar Dale (1955:86), bahwa : " menggunakan media dan sumber belajar tidak harus membatasai diri pada media dan sumber yang tersedia di sekolah sendiri, akan tetapi boleh juga menggunakan media dan sumber dari luar".

Wincoff (1988:56), menyatakan bahwa sumber mengajar yang dikembangkan pada bahan yang berupa pedoman Kurikulum harus dapat digunakan oleh setiap pengajar. Sumber ini biasanya perlu banyak waktu untuk mengembangkannya dan sebaiknya dikembangkan oleh suatu kelompok atau team. Dalam mengerjakannya seorang anggota team mengembangkan perangkat transparansi overhead projector, anggota team kedua mengembangkan permainan simulasi, sedangkan anggota team

ketiga mendesain suatu proyek penelitian aksi sosial (action research proyek) yang memerlukan wawancara atau kerja lapangan.

Secara bersama-sama team itu akan mudah mengembangkan sumber yang cocok untuk suatu mata kuliah yang mempunyai 7 atau 8 T.I.U, masing-masing dengan strategi yang berbeda-beda dan karena itu memerlukan 7 dan 8 macam sumber mengajar yang berbeda-beda.

Menurut Winecoff(1988:57): "Banyak strategi mengajar yang akan memerlukan berbagai ragam sumber, misalnya strategi inquiry dalam sains seperti : kotak magnet, potongan kayu, paku timah, kertas, timbangan dan sebagainya. Lembaran yang berisi instruksi tentang inquiry; lembaran catatan dan laporan, lembaran hasil penelitian dan penemuan, tentang ciri-ciri bahan. Seperangkat transparansi untuk rangkuman.

Pendidikan tinggi di berbagai negara dewasa ini banyak mendapat kecaman yang tajam dan dianggap membosankan, tidak relevan didalam mengembangkan sumber belajar. Kebanyakan kritik itu timbul karena perguruan tinggi tidak menggunakan strategi mengajar yang serasi dengan alat serta sumber yang kreatif. Perguruan tinggi masih terlampau dikuasai oleh metode kuliah (dicampur sedikit dengan demonstrasi dan kerja di laboratorium) dan sangat kurang memanfaatkan sejumlah strategi mengajar lainnya yang tersedia untuk melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses belajar. Belajar pada taraf tinggi memerlukan strategi mengajar yang alat dan sumber yang beraneka ragam yang kebanyakan dapat dibuat secara

lokal yang relatif murah walaupun ada yang mahal, misalnya untuk berbagai penelitian akademis.

"Para pengembang kurikulum, khususnya dalam lembaga pendidikan guru bertanggung jawab untuk mendesain Pedoman Kurikulum yang lebih menekankan proses belajar pada tingkat yang lebih tinggi, mendorong penggunaan strategi mengajar yang serasi serta menyiapkan aneka ragam alat dan sumber". S. Nasution (1982:55).

2. Pembahasan berkenaan dengan profil dosen yang dikehendaki oleh mahasiswa IKIP Bandung tak terkecuali mahasiswa FPOK berkenaan dengan Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar adalah Sebagai Berikut:

Sebelum memulai perkuliahan, terlebih dahulu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan untuk memodifikasi belajar mahasiswa.

Keterampilan dosen dalam mengorganisasikan dan cara penyajian pengajaran sangat penting dalam proses pengajaran. Sebagian besar dosen tidak memberikan Hand Out sebelum perkuliahan dimulai, padahal ini sangat penting untuk mengatasi kelemahan dalam perkuliahan yang akan diberikan dalam bentuk ceramah.

Aktifitas dosen dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, kondisinya diharapkan kondusif sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan instruksional, baik dosen maupun mahasiswa sama-sama aktif, yang terpenting masing-masing mengetahui tugas masing-masing dan tanggung jawab masing-masing.

Kendala yang dihadapi pada perkuliahan adalah mahasiswa cenderung kurang aktif.

Dosen harus memberi keleluasaan kepada mahasiswa untuk aktif bertanya dan berdiskusi.

Dalam hal pelaksanaan tugas terstruktur, para mahasiswa masih banyak yang ragu atau tidak mengetahui tentang tugas terstruktur. Hal ini kemungkinan karena mereka pada awal perkuliahan tidak pernah diberi tahu atau tidak pernah memperoleh pengalaman tentang tugas terstruktur, yaitu misalnya "selama 10 menit diberi acara kegiatan terstruktur yaitu kegiatan studi yang tidak terjadwal, tetapi direncanakan oleh tenaga pengajar, misalnya dalam bentuk membuat pekerjaan rumah atau menyelesaikan soal-soal". (Pedoman IKIP Bandung, 1993:19).

Dalam hal tugas mandiri, para mahasiswa setuju apabila dosen memberikan tugas mandiri untuk mendalami, mempersiapkan, atau untuk tujuan suatu tugas akademik lain, bisa dalam bentuk membaca buku referensi yang dikonsultasikan dengan dosen yang bersangkutan yang bersangkutan pant dengan perkuliahan. (Pedoman akademik IKIP Bandung, 1993:19).

Dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas tersebut mereka sangat mengharapkan agar para dosennya memberikan kesempatan yang leluasa kepada mahasiswa untuk berkonsultasi.

3. Berkenaan dengan Penilaian Hasil Belajar, profil dosen yang dikehendaki oleh mahasiswa, kecuali mahasiswa FPOK, para mahasiswa tidak mengetahui bahwa

seorang dosen dimungkinkan untuk membuat soal dalam bentuk objektif dan essay yang harus disusun secara proporsional. Hal ini tidak diketahui oleh mahasiswa.

Subino di dalam bukunya *Konstruksi dan Analisa Test* (1987:1) mengemukakan bahwa : "Dalam ujian tertulis dapat digunakan soal-soal berbentuk essay, Objektif atau gabungan dari keduanya.

Perbandingan antara soal-soal tes yang ditulis dalam bentuk essay dengan objek harus ditentukan dengan tepat kapan harus menggunakan essay kapan menggunakan objektif.

Seperti diketahui yang dikemukakan dalam buku pokok-pokok pedoman PBM (1981) dikeluarkan oleh Sub Proyek Pembinaan Masyarakat Akademik P3T IKIP Bandung, bahwa " Kegiatan menyiapkan ujian itu secara garis besarnya dapat digambarkan dalam dua bentuk yaitu : a) Ujian essay, dan b) Ujian objektif.

Kegiatan menyiapkan ujian itu secara garis besarnya dapat digambarkan dalam langkah-langkah (a). Menyiapkan blue print, (b). menulis soal, (c). Menguji kualitas soal ujian.

Para mahasiswa menghendaki agar dosennya melaksanakan penilaian tidak hanya dengan cara lisan saja. Hal ini sesuai dengan pendapat S. Nasution (1982:100), bahwa "Keinginan mahasiswa ialah penilaian hendaknya dilaksanakan baik dengan tertulis maupun dengan secara lisan".

Dalam buku pokok-pokok Pedoman PBM (1982:157), menyatakan bahwa, "Melakukan evaluasi merupakan kegiatan yang tak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar, karena itu juga telah menjadi semacam kegiatan rutin

seorang pengajar perguruan tinggi melakukan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar mahasiswanya. Hasil evaluasi itu akhirnya digunakan sebagai dasar dalam membuat berbagai keputusan yang berkaitan dengan mahasiswa yang bersangkutan, misalnya oleh mahasiswanya sendiri, oleh orang tuanya, oleh Dekan, Oleh Rektor dan sebagainya".

Para mahasiswa tidak menyukai apabila keterdekatan hubungan antara mahasiswa dan dosen merupakan aspek yang diperhitungkan di dalam memberi penilaian prestasi mahasiswa.

Hal ini mungkin karena mahasiswa beranggapan penilaian prestasi mahasiswa tidak perlu mempertimbangkan ketrdekatan hubungan antara mahasiswa dan dosen.

Padaahal sebenarnya keterdekatan hubungan akan sangat membantu kelancaran proses belajar mengajar sepanjang tidak diselewengkan tujuannya untuk yang bersifat pribadi, seperti yang dikemukakan oleh : H.S. Sullivan (1953), dimana ia mengemukakan bahwa :

"Keterdekatan hubungan atau adanya hubungan interpersonal anantara mahasiswa dengan dosen menimbulkan dorongan belajar yang lebih besar bagi mahasiswa".

"Keterdekatan hubungan atara dosen dan mahasiwa juga telah menjadi perhatian Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan (1982/1983:60), terbukti dengan adanya pernyataan sebagai berikut : "Memang hubungan yang membangun antara dosen dan mahasiswa, hubungan hangat, penuh pengertian, dan bersifat memberi kesempatan, bisa sangat membantu meringankan beban mental mahasiswa, sebaliknya

hubungan kaku yang didasarkan kepada rasa takut atau ketiadaan keakraban, hubungan kejiwaan sama sekali dapat menimbulkan atau memperparah masalah-masalah yang akhirnya memerlukan bantuan pelayanan bimbingan dan penyuluhan'.

James C. Hansen et al (1972:172), mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:" Salah satu tujuan yang prinsipal dalam membuka hubungan adalah mendorong keberanian mahasiswa untuk menyingkap, mengungkap, mengutarakan pikiran, perasaan secara bebas kepada dosen.

Pengungkapan diri ini berkaitan dengan keterbukaan dosen. Implikasi dari hasil penelitian ini ialah bahwa profil dosen yang dikehendaki mahasiswa dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajarnya mempunyai kontribusi terhadap kegiatan belajar mengajarnya.

Brookover (1979) menekankan bahwa individu dalam lingkungan sekolah, merupakan individu yang paling dekat dengan mahasiswa. Ditunjang oleh situasi lingkungan yang bersifat akademik juga kegiatan-kegiatan guru dalam segi akademik merupakan salah satu faktor yang penting untuk selalu diperhatikan dalam rangka memberi bimbingan.

Mahasiswa sebagai manusia berusaha untuk mencapai atau memenuhi kebutuhannya, manusia mencari kepuasan dengan jalan bekerja. Ia berusaha melayani orang lain dan mengharapkan layanan dari orang lain kepada dirinya.

Mahasiswa yang memperoleh layanan dalam studinya secara memuaskan, akan memacu atau memotivasi dirinya untuk lebih giat belajar, sehingga mencapai hasil yang memuaskan, ia akan merasa puas.

Berbicara tentang rasa puas dan kepuasan menurut Smith P.C yang bersumber dari John O. Crites (1962:472) ia mengemukakan antara lain"..... Feeling of satisfaction or dissatisfaction occur only when a question is asked of the individual or when circumstances pose potential alternatives to him which require him to make an evaluation".

Rasa puas atau tidak puas hanya bisa diketahui apabila pertanyaan diajukan kepada individu yang bersangkutan caranya dengan diminta penilaian dari yang bersangkutan.

Sebenarnya orang tak akan mengetahui apakah seseorang mendapat kepuasan atau merasakan kepuasan kalau tidak ditanya kepada yang bersangkutan.

Untuk mengetahui apakah pelayanan seorang dosen kepada mahasiswa memuaskan, maka perlu ditanyakan kepada mahasiswa, caranya ialah dengan mengisi daftar pertanyaan yang harus dijawab dengan melalui cek lis tentang kepuasan mahasiswa.

Brookover (1979) menekankan bahwa individu dosen dalam lingkungan sekolah, merupakan individu yang paling dekat dengan mahasiswa. Ditunjang oleh situasi lingkungan yang bersifat akademik, juga kegiatan-kegiatan dosen dalam segi akademik merupakan salah satu faktor yang penting untuk selalu diperhatikan dalam rangka memberi bimbingan.

Menanggapi usul dan saran dari mahasiswa, nampaknya para mahasiswa mengharapkan agar para dosen mereka di dalam melaksanakan proses belajar mengajarnya jangan terlalu sering mewakilkan kepada asistennya, hal ini mungkin

karena mereka punya anggapan bahwa faktor keterbatasan pengetahuan dan pengalaman para asisten yang akan berdampak terhadap penerimaan materi perkuliahan yang terbatas yang diberikan kepada mahasiswa. Padahal kita tahu alasan dosen tidak hadir karena sebagai pejabat struktural sangat sibuk. Juga sebagai pejabat di laboratorium atau tenaga teknis lainnya.

Juga di dalam melaksanakan proses belajar mengajar mahasiswa menghendaki agar dosennya tidak langsung ke materi, tetapi membawa situasi kelas ke suasana siap untuk menerima perkuliahan, hal ini karena konsentrasi mahasiswa belum beralih ke suasana dan kondisi siap menerima pelajaran.

Berbicara tentang bimbingan kepada mahasiswa, profil dosen yang dikehendaki oleh seluruh mahasiswa, tidak terkecuali mahasiswa FPOK, dapat dibahas sebagai berikut:

Bimbingan dari dosen kepada mahasiswa terutama memberikan motivasi untuk berprestasi. Mengenai pelayanan dari dosen kepada mahasiswa menurut Lawrence M. Brammer (1979:36-41) adalah: "Kondisi yang mempermudah terlaksananya layanan bimbingan itu ialah : "Empathy, Warmth and caring, Openness, Positive and regard and respect, Concreteness and Specificity", maksudnya : Kondisi yang mempermudah terlaksananya layanan bimbingan ialah dengan adanya :Empati, kehangatan dan kepedulian, keterbukaan, pandangan yang positif dan menghormati, berfikir konkrit dan kekhasan". Jadi empati merupakan salah satu karakteristik yang seyogyanya dimiliki oleh seorang pendidik-pembimbing. Empati sangat esensial adanya di dalam hubungan antara dosen dan mahasiswa, yaitu suatu

kemampuan untuk menempatkan diri, jiwa, perasaan dari dosen pembimbing ke dalam jiwa dan perasaan mahasiswa.

Dosen pembimbing di dalam usaha memberikan bantuannya, hendaknya mampu menempatkan diri dan jiwanya dan perasaan mahasiswa dengan jalan menyelami dunia internalnya, sehingga permasalahan yang diungkapkan oleh mahasiswa, merupakan masalah yang sepenuhnya dihayati oleh dosen pembimbing.

Dosen pembimbing membuat suatu usaha yang aktif untuk meletakkan dirinya dalam rangka persepsi internal tanpa melepaskan identitas dirinya sendiri.

Mengenai rasa : *Warmth and Caring*, ini berarti kehangatan dan kepedulian, menunjukkan ketergantungannya pada kualitas respons emosional pada dosen pembimbing dan sering mengiringi usaha untuk empatik.

Kehangatan memberi pengaruh yang positif dalam menunjang keberhasilan pemberian bantuan.

Berbicara tentang *openess*, dimaksudkan ialah keterbukaan yang perlu dimiliki oleh seorang dosen pembimbing.

Salah satu tujuannya agar mahasiswa berani mengutarakan pikiran dan perasaannya dengan bebas kepada dosen pembimbingnya tanpa ragu-ragu.

Membahas soal *positive regard and respect* dari Lawrence M. Brammer (1979:36) ia berkomentar bahwa ini menunjukkan susunan sikap yang tidak hanya mengekspresikan kepedulian yang mendalam dari dosen pembimbing kepada mahasiswa, tapi juga menghargai individualitas dan harga diri mereka sebagai manusia. Pada hakekatnya setiap orang mempunyai kebutuhan untuk merasa

dihormati, dihargai, diperhatikan. Perhatian dapat diespresikan dalam bentuk pandangan, sikap, tindakan, perkataan, ekspresi roman muka dan sebagainya. Trekandung di dalamnya menerima apa adanya.

Mahasiswa harus diperlakukan secara manusiawi dengan jalan menghargai pribadinya.

Potensi-potensi yang ada pada mahasiswa agar dimunculkan dan diarahkan sesuai dengan kebutuhan.

Berbicara tentang *Concreteness and spesificity*, ini merupakan usaha dosen pembimbing untuk berkomunikasi secara spesifik dan jelas.

Untuk memperoleh komunikasi yang akurat hendaknya dosen pembimbing mengespresikan pernyataan dalam kalimat yang jelas, spesifik dan konkrit.

C. Kesimpulan

Dengan memperhatikan hasil analisa data, melalui penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa profil kinerja dosen berkenaan dengan aspek perencanaan pengajaran dengan sub-sub aspeknya yaitu menyusun program smester dan membuat Satuan Acara Perkuliahan adalah dikehendaki oleh hampir semua mahasiswa IKIP Bandung(kecuali Mahasiswa FPOK), ini dapat diterima dalam taraf kepercayaan 0,95.
2. Bahwa profil kinerja dosen berkenaan dengan aspek pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar dengan sub-sub aspeknya yaitu Kuliah Tatap Muka, Tugas Terstruktur

, dan Tugas mandiri adalah dikehendaki oleh seluruh mahasiswa IKIP Bandung, tidak terkecuali mahasiswa FPOK, ini dapat diterima.

3. Bahwa profil kinerja dosen berkenaan dengan aspek Penilaian Hasil Belajar, beserta dengan sub-sub aspeknya yaitu Pembuatan alat Penilaian cara Memberikan Penilaian, penilaian secaralisan, penilaian Test awal, macam-macam Penilaian, dasar pertimbangan penilaian adalah dikehendaki oleh hampir semua mahasiswa IKIP Bandung, kecuali mahasiswa FPOK, ini dapat diterima
4. Bahwa profil kinerja dosen berkenaan dengan aspek bimbingan kepada mahasiswa beserta dengan sub-sub aspeknya yaitu memberikan motivasi untuk berprestasi dan memberi kesempatan untuk menyalurkan hoby mahasiswa adalah dikehendaki oleh seluruh masiswa IKIP Bandung, tidak terkecuali mahasiswa FPOK IKIP Bandung, ini dapat diterima.

Secara singkat kesimpulan penelitian ini adalah bahwa : Perencanaan Pengajaran yang baik, yang dibuat oleh dosen mempunyai kontribusi yang cukup berarti bagi peningkatan proses Belajar mengajar, kecuali mahasiswa FPOK, tapi ini kurang kontribusinya, jadi dapat diabaikan.

Dalam hal pelaksanaan kegiatan Belajar Mengajar oleh dosen, mempunyai kontribusi yang cukup berarti bagi peningkatan Proses Belajar Mengajarnya, ini berlaku bagi seluruh mahasiswa IKIP Bandung, tidak terkecuali mahasiswa FPOK.

Berkenaan dengan Penilaian Hasil belajar yang dilaksanakan oleh dosen, mempunyai kontribusi yang cukup berarti untuk peningkatan Proses belajar

mengajarnya, kecuali mahasiswa FPOK tapi ini kurang kontribusinya jadi dapat diabaikan.

Mengenai bimbingan kepada mahasiswa yang dilaksanakan oleh dosen mempunyai kontribusi yang berarti bagi peningkatan Proses Belajar Mengajarnya, Bagi seluruh mahasiswa IKIP Bandung, tidak terkecuali mahasiswa FPOK.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, jelas bukan kesimpulan yang dapat berlaku buat seluruh mahasiswa IKIP Bandung tingkat IV, sebab terdapat beberapa hal yang diakui peneliti sebagai kelemahan-kelemahan penelitian ini. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sampel yang kurang memadai, sebab hanya diambil 10% dari populasi mahasiswa tingkat IV dari setiap fakultas.
2. Kemungkinan alat pengumpul data kurang sempurna dalam hal aspek yang diungkap maupun syarat instrumen yang seharusnya dimiliki.
3. Karena informasi yang diperoleh dari pendapat mahasiswa kurang tepat, sebab para mahasiswa kurang mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh dosennya, terutama aspek-aspek yang diungkapkan melalui pernyataan-pernyataan dan inventori.
4. Kemungkinan terdapat kekeliruan dalam pengujian pertanyaan penelitian secara statistik.

D. Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan penelitian, maka dalam rangka meningkatkan prose belajar mengajar, penulis akan mencoba mengemukakan beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada :

1. Para mahasiswa IKIP Bandung.
2. Para dosen dilingkungan IKIP Bandung
3. IKIP Bandung sebagai salah satu LPTK.

1. Rekomendasi bagi Mahasiswa IKIP Bandung

Para mahasiswa diharapkan lebih kreatif dengan cara memanfaatkan fasilitas dan sumber-sumber belajar yang tersedia di IKIP Bandung, yaitu dengan membaca buku ilmiah yang tersedia di perpustakaan, memanfaatkan Pusat Sumber Belajar, Laboratorium, Workshop, untuk menunjang kegiatan belajarnya.

Waktu yang tersedia perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan belajarnya.

Dialog antara dosen pembimbing dengan mahasiswa selaku bimbingannya perlu diintensifkan terutama agar bimbingan dan pembinaan berjalan secara maksimal.

Saran terakhir kepada mahasiswa ialah membiasakan belajar tidak ditumpuk pada saat-saat terakhir menghadapi UTS, UAS dan responsi, juga mahasiswa harus terbiasa mengerjakan tugas terstruktur dan tugas mandiri secara tepat waktu dalam menyelesaikannya.

2. Rekomendasi kepada para dosen dilingkungan IKIP Bandung

Secara umum masalah yang berhubungan dengan penyusunan program pengajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan penilaian kegiatan belajar mengajar perlu mendapat perhatian dan pembinaan yang lebih baik.

Dari pihak dosen diharapkan untuk mengadakan perbaikan-perbaikan para dosen diharapkan untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan mengelola kegiatan belajar mengajar yang belum dimilikinya dan hal tersebut dapat dijadikan pegangan.

Dosen misalnya harus mengadakan prolog atau membuka acara perkuliahan sebelum menjelaskan inti materi perkuliahan. Di samping itu dosen diharapkan menggunakan metode penyampaian materi perkuliahan yang sesuai dengan kondisi dan situasi agar para mahasiswa tidak merasa jenuh di dalam menerima perkuliahan.

Di dalam memberikan penilaian hasil belajar, selain menggunakan hasil penilaian melalui UTS dan UAS dosen diharapkan juga menggunakan nilai harian dari hasil tanya jawab.

3. Rekomendasi bagi IKIP Bandung sebagai salah satu LPTK

Diharapkan lebih meningkatkan, sarana dan prasarana pendidikan, sehingga para mahasiswa dapat termotifasi untuk belajar lebih giat lagi, selain itu Dosen IKIP Bandung perlu secara inovatif menemukan cara-cara perkuliahan tatap muka yang lebih menarik.

IKIP Bandung sebagai lembaga pendidikan yang harus menghasilkan lulusan yang berkualitas dan profesional dapat menyelenggarakan semacam seminar yang isinya membahas tentang profil dosen yang berkualitas dan profesional, juga perlu

ada seminar yang memperhatikan masalah-masalah IKIP sebagai penghasil (produser) guru dan SLTA sebagai pemakai (user) yang diwakili oleh Kanwil. Satu sama lain harus memberi input, sehingga ada link and match atau keterkaitan dan kesesuaian antara pemakai dan penghasil. Caranya dengan peningkatan kualitas pemagangan atau PPL.

